

Gempa Bumi Padang Panjang dan Dampaknya terhadap Perguruan Diniyah Putri tahun 1926 – 1935

Afdal Aqzami^{1(*)}, Siti Fatimah²

^{1,2}Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

^{*}Afdalaqzami48@gmail.com

Abstract

This study is a historical study that discusses the events of the Padang Panjang earthquake in 1926 and its impact on Diniyah Putri College from 1926 to 1935. The purpose of the study was to describe how the impact of the 1926 earthquake on West Sumatra, especially the impact of the 1926 earthquake on Diniyah Putri College and the Development of Diniyah Putri College after the 1926 earthquake. This study uses historical research methods through four stages. The first stage, Heuristics is to find and collect sources of information to obtain related data. The second stage is the criticism of sources both internally and externally. The third stage is the analysis and interpretation of data. The fourth stage, is to describe the results of research in the form of scientific writing, namely articles. The results of this study showed that in 1926 there was an earthquake that destroyed minangkabau earth. Because of this disaster, Diniyah Putri had suffered a downturn because her school building was destroyed and other losses. But in the end Diniyah Putri can rise again from the slump and maintain her existence.

Keywords: *College, Diniyah Putri, Earthquakes, Development, Impact.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian sejarah yang membahas tentang peristiwa gempa bumi Padang Panjang tahun 1926 dan dampaknya terhadap Perguruan Diniyah Putri dari tahun 1926 – 1935. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana dampak gempa bumi 1926 terhadap Sumatera Barat, terutama dampak dari gempa bumi 1926 terhadap Perguruan Diniyah Putri dan Perkembangan Perguruan Diniyah Putri setelah gempa bumi 1926. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahap. Tahap pertama, Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber informasi untuk mendapatkan data-data yang berkaitan. Tahap kedua, ialah kritik sumber baik internal ataupun eksternal. Tahap ketiga, ialah analisis dan interpretasi data. Tahap keempat, ialah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah yaitu artikel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 1926 terjadi bencana gempa bumi yang meluluh lantakkan bumi Minangkabau. Diniyah Putri sempat mengalami keterpurukan karena gedung sekolahnya hancur dan kerugian – kerugian lainnya dikarenakan bencana gempa bumi. Namun pada akhirnya, Diniyah Putri dapat kembali bangkit dari keterpurukan dan mempertahankan eksistensinya.

Kata Kunci: Perguruan Diniyah Putri, Gempa Bumi, Perkembangan, Dampak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu: individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.

Diniyah Putri merupakan lembaga pendidikan berlandaskan agama, khusus untuk kaum perempuan, pertama di Indonesia. Sekolah ini dibangun oleh Rahmah El Yunusiyah dikarenakan tiga faktor. Pertama, dikarenakan kaum perempuan mengalami keterbelakangan dalam bidang pendidikan. Kedua, materi pelajaran pada saat itu yang menyangkut masalah perempuan tidak dibahas secara mendalam. Ketiga, Rahmah melihat bahwa yang menjadi ulama hanya kaum laki – laki saja (Ajisman dkk, 2001, hlm. 58). Namun tiga tahun setelah sekolah ini berdiri, lebih tepatnya di tahun 1926, Diniyah Putri menghadapi cobaan yang berat. Cobaan ini terjadi ketika Kota Padang Panjang diguncang gempa bumi dengan kekuatan 7.6 SR. Dikarenakan peristiwa ini Diniyah Putri mengalami kerugian yang sangat besar.

Keterbaruan penelitian ini berangkat dari apa yang sudah ditulis oleh penulis sebelumnya, seperti penelitian Syaifullah Chaidir (2012) membahas tentang Peranan Institusi Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, Sumatera Barat dalam pendidikan perempuan. Kemunculan Diniyah Putri telah membantu memajukan pendidikan di dalam kawasan Padang Panjang, bersama-sama dengan institusi pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa pembaharuan pendidikan yang dicanangkan oleh Diniyah Puteri adalah sumbangan besar kepada Padang Panjang, baik dari segi peluang belajar kaum perempuan ataupun sistem pendidikan moden yang digunakan.

Hasil penelitian Dasman Lanin, dkk (1996) mengenai masalah norma yang ada di Perguruan Diniyah Putri, prinsip filosofis yang dianut, tradisi yang berkembang, dan hal – hal yang berkaitan dengan budaya lainnya. Nilai yang dijadikan norma oleh Diniyah Putri sepanjang sejarahnya adalah nilai ajaran Islam, dan nilai adat. Diniyah Putri tidak memiliki ritual yang unik, dan hanya memiliki tradisi yang wajar – wajar saja.

Hasil penelitian Atik Baroroh (2008) yang membahas dampak atau akibat buruk pasca gempa bumi tektonik yang terjadi bagi masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Peristiwa Gempa Bumi, 27 Mei 2006 memiliki dampak yang cukup serius, terutama dengan lumpuhnya kegiatan ekonomi yang mengakibatkan setiap warga mengidap hidup dalam situasi “*invalid capital*” atau hidup tanpa penghasilan sama sekali. Itu berlaku paling tidak bagi tiga kelompok masyarakat yang antara lain berprofesi wirausaha, petani, serta buruh.

Hasil penelitian ini sangat membantu penulis, karena adanya persamaan tentang pembahasan sejarah dan perkembangan Diniyah Putri serta dampak yang ditimbulkan oleh bencana gempa bumi tektonik. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dimana penulis lebih memfokuskan kepada dampak yang diterima Diniyah Putri setelah gempa bumi 1926. Manfaat penelitian ini yaitu mendeskripsikan kondisi Perguruan Diniyah Putri setelah terjadinya gempa bumi pada 28 Juni 1926 serta menjadi sumber informasi terhadap kebijakan yang diambil Perguruan Diniyah Putri dalam kurun waktu 1926 – 1935 setelah gempa bumi 28 Juni 1926.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Ada empat tahap penulisan sejarah, yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristic, tahap pengumpulan data (Louis Gottchalk, 1975, hlm. 32). Pengumpulan data dilakukan untuk data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan, seperti pengambilan data di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) berupa surat kabar berbahasa Indonesia dan majalah berbahasa Belanda. Surat kabar yang ditemukan seperti Soeara Boemi Poetra S.S yang terbit pada bulan Juni 1926. Surat kabar ini menjelaskan secara detail peristiwa gempa Padang Panjang tahun 1926. Surat kabar lain yang ditemukan yaitu Barito Minangkabau yang diterbitkan pada bulan Juni 1926, surat kabar ini menjelaskan tentang kerusakan yang disebabkan oleh peristiwa gempa Padang Panjang tahun 1926. Kemudian majalah yang ditemukan berjudul *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, Tiende Jaargang April 1926 – April 1927*, sebuah majalah kolonial yang membahas kerusakan yang disebabkan oleh Gempa Padang Panjang tahun 1926. Data juga didapatkan di Arsip Kota Padang Panjang berupa dokumentasi kerusakan – kerusakan yang ditimbulkan bencana tersebut serta dokumentasi ketika Rahmah El Yunusiyah melakukan perjalanan mencari dana. Data sekunder yang penulis gunakan adalah melalui penelitian perpustakaan, dengan cara memahami buku – buku yang relevan.

Sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Padang, Ruang Baca Jurusan Sejarah, Arsip Provinsi Sumatera Barat, berupa buku – buku yang relevan seperti: buku Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Politisi Wanita di Sumatera Barat, buku Manusia dalam Kemelut Sejarah, buku Peringatan 55 tahun Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, dan juga jurnal – jurnal yang berkaitan.

Tahap kritik sumber, pada tahap ini penulis akan melakukan kritik data yang penulis dapat baik dari sumber primer maupun sekunder. Disini penulis akan menguji keabsahan tentang sumber yang ditelusuri melalui kritik intern. Tahap interpretasi, pada tahap ini penulis akan memilah atau membedah fakta sejarah yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Fakta yang dikemukakan diklasifikasikan kemudian dilakukan proses merangkai data atau fakta yang telah diolah kedalam unit analisis yang sesuai dengan masalah penelitian. Setelah itu dilakukan interpretasi dan eksplanasi. Tahap historiografi yaitu penulisan laporan penelitian dan rekonstruksi secara keseluruhan dalam bentuk penulisan

ilmiah, yang sesuai dengan topik penelitian yang peneliti angkat yaitu Gempa Bumi Padang Panjang dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam tahun 1926-1935 studi kasus Diniyah Putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diniyah Putri merupakan sebuah sekolah yang dipelopori oleh salah satu tokoh perempuan asal Minangkabau yang bernama Rahmah El Yunusiyah. Diniyah Putri bisa dikatakan pilar utama bagi kaum perempuan untuk menegakkan pengaruhnya di jajaran kepemimpinan agama dalam menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan modern. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah agama khusus kaum perempuan pertama di Minangkabau bahkan yang pertama di Indonesia dan Asia Tenggara.

Sekolah yang sekarang disebut Perguruan Diniyah Putri terus berkembang secara fisik dan mental, kurikulum, dan program pendidikan. Sekolah yang dimulai berbentuk *Madrasah*, kemudian dikembangkan sebagai lembaga pendidikan yang modern dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dalam pendidikan formal, termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti menenun, menganyam, olahraga, dan musik. Perkembangan lain yang terjadi adalah di bidang metode pengajaran. Awalnya menggunakan cara tradisional *Surau*, dengan duduk bersila di lantai menghadap guru, kemudian beralih menggunakan metode modern dengan menggunakan bangku, meja, papan tulis, dan sebagainya seperti sekolah lainnya (Magdalia Alfian, 2012, hlm. 62).

Ciri utama dari Diniyah Putri terdapat dalam tujuan yang ingin dicapai, yaitu mempersiapkan ibu-ibu menjadi pendidik dalam rumah tangganya sendiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat dan tanah air. Jika dibandingkan dengan lembaga agama yang sejenis, yang pada umumnya hanya ditujukan untuk mendidik tafsir dakwah dan ulama. Selain itu, materi kurikulum tidak hanya mementingkan mata pelajaran agama Islam dan bahasa arab itu sendiri, tetapi juga mementingkan mata pelajaran umum, terutama yang berkaitan dengan keterampilan seperti kerajinan tangan, menjahit, dan pendidikan keluarga lainnya (Magdalia Alfian, 2012, hlm. 64).

Ciri khas lainnya adalah sistem pendidikan yang menggabungkan pendidikan, rumah tangga, dan asrama. Semua siswa yang diterima di sekolah ini harus tinggal di asrama yang sudah disediakan. Asrama bukan hanya sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang dapat menunjang kurikulum sekolah. Siswa tidak diperbolehkan meninggalkan asrama tanpa alasan yang jelas. Jika ada alasan penting, maka harus mendapatkan izin tertulis dari pengurus asrama. Bisa dibayangkan, sistem yang digunakan di sekolah ini cukup ketat, hal ini bertujuan untuk mengakkan disiplin kepada para siswa (Magdalia Alfian, 2012, hlm. 64).

Dampak Gempa Bumi terhadap Sumatera Barat

Gempa bumi yang berpusat di Padang Panjang dengan kekuatan 7.6 SR, dengan dampak lebih dari 354 orang meninggal dunia. Gempa menimbulkan kerusakan disekitar danau Singkarak, Bukittinggi, Danau Maninjau, Padang Panjang, Kabupaten Solok, Sawah Lunto, dan Alahan Panjang. Gempa susulan mengakibatkan kerusakan pada sebagian Danau Singkarak. Di Kab. Agam (Bukittinggi dan Bonjol) 472 rumah roboh di 25 lokasi, 57 orang tewas, 16 orang luka berat. Di Padang Panjang sebanyak 2.383 rumah roboh, 247 orang tewas. Terjadi rekahan tanah di Padang Panjang, Kubu Krambil dan Simabur (Djoko Surjo dkk, 2016, hlm. 109).

Padang Panjang merupakan kota yang mahsyur di tahun 1920-an, namun setelah gempa bumi 1926 bisa dikatakan gedung – gedung, toko – toko, rumah – rumah, stasiun dan bengkel – bengkel S.S, sekolah – sekolah agama dan sekolah pemerintah, masjid – masjid, dan surau – surau, apalagi yang terbuat dari batu yang indah dan menghiasi kota Padang Panjang sudah hancur dikarenakan peristiwa ini (Iq Baloel Haq, 1926, hlm. 18). Kejadian ini terjadi pada senin siang, pada tanggal 28 Juni 1926, seperti biasa Padang Panjang begitu ramai karena bertepatan dengan hari pekan. Masyarakat tumpah ruah memadati pasar serikat Padang Panjang Batipuh, X Koto itu. Ada yang berjualan, ada yang menjadi pembeli, dan ada yang sekedar untuk menghilangkan suntuk dengan berjalan-jalan disepanjang pasar, atau sekedar minum kopi di kedai (Mestika Zed, 2012, hlm. 36). Hanya di Guguk Malintang, Bukit Sarungan yang tidak banyak mengalami kerusakan.



Gambar 1:

Kerusakan di Kota Padang Panjang akibat Gempa Bumi tahun 1926
Sumber: Website Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Padang Panjang

Lebih dari ratusan manusia telah menjadi korban dari peristiwa ini dan tidak terhitung pula korban dari orang dewasa maupun anak kecil; jika korban memiliki sanak saudara maka ia akan mendapatkan pemakaman yang layak dan dilakukan sebagaimana seharusnya, namun kalau tidak ada sanak saudaranya maka akan dimakamkan apa adanya. Sebagian besar korban masih tertimbun dan dalam beberapa hari baru bisa dikeluarkan dan

sudah mengeluarkan bau busuk, sebab semua korban ini tidak didapat dalam keadaan yang baik malah ada korban yang pecah dibagian kepala sampai keluar isi kepalanya dan ada pula korban yang badannya hancur sehingga sangat ngeri sekali melihat kejadian seperti ini (Soeara Boemi Poetra S.S, 1926).

Menurut catatan resmi yang dikeluarkan pada tanggal 5 juli, jenazah yang dapat dievakuasi dari afdeeling Padang Panjang sekitar 195 orang yaitu di Aie Angek 6 korban jiwa, Kota Baru 2 korban jiwa, Pandai Sikek 19 korban jiwa, Koto Laweh 6 korban jiwa, Panyalaian 10 korban jiwa, Peninjawan 42 korban jiwa, Gunung 23 korban jiwa dan dalam kota Padang Panjang, bangsa Eropa 1 korban jiwa, Tionghoa 23 korban jiwa, Bombaij 1 korban jiwa dan bumiputra 46 korban jiwa (*Iq Baloel Haq*, 1926, hlm. 18 – 19).

Bukan hanya di padang panjang yang binasa dikarenakan gempa bumi ini, tetapi juga negeri – negeri yang berdekatan dengan lokasi gempa mulai dari padang panjang sampai ke kota baru semua rumah batu hancur, hal yang sama juga terjadi di sungai puar fort de kock dan juga dari padang panjang ke solok. Di Afdeeling Solok juga banyak mendapat kerusakan dikarenakan gempa bumi yang terjadi pada 28 juni 1926. Menurut keterangan yang ada kebanyakan rumah batu yang ada di sana roboh karena peristiwa ini. Sedangkan untuk jenazah yang bisa ditemukan menurut catatan sampai tanggal 1 juli ada sekitar 19 orang. Jalan – jalan besar dan jalan kereta api juga menerima kerusakan yang cukup parah. Selajo, Koto Baru, Koto Anau, dan Muaro Paneh juga menerima kerusakan seperti rumah – rumah, masjid – masjid, dan surau - surau yang roboh dikarenakan peristiwa ini. Di afdeeling Fort de Kock, Payakumbuh, Pariaman, Lubuak Sikaping, Batusangkar dan Sawahlunto juga memperoleh kerusakan (*Iq Baloel Haq*, 1926).

Dampak Gempa Bumi terhadap Diniyah Putri

3 tahun setelah berdirinya Diniyah Putri lebih tepatnya pada tahun 1926, sekolah ini menerima cobaan yang sangat berat, cobaan ini bisa dikatakan tidak hanya ditujukan untuk Diniyah Putri namun untuk Kota Padang Panjang dan bahkan untuk Sumatera Barat jika dikaji lebih luas. Cobaan yang dimaksudkan adalah Gempa bumi yang berpusat di Padang Panjang pada tanggal 28 Juni 1926. Sebelum terjadinya bencana ini, Diniyah Putri memutuskan untuk membangun gedung sekolahnya sendiri dikarenakan gedung yang sewaan yang biasanya digunakan Diniyah Putri tidak lagi memadai karena jumlah murid yang semakin banyak (A A Bagus Wirawan, dkk, 2017, hlm. 117 – 118). Rencana untuk membangun gedung sendiri itu pun mulai dilakukan tahun 1925. Pengerjaannya dilakukan dengan mengerahkan tenaga yang ada, antara lain bergotong-royong mengangkat batu kali dari sungai Lubuk Mato Kuciang, gotong royong ini berhasil membangun pondasi gedung (Saifullah dkk, 2019, hlm. 51).

Pada hari senin tanggal 28 Juni 1926 terjadilah gempa bumi dahsyat yang menghancurkan seluruh bangunan di kota Padang Panjang, termasuk gedung yang disewa oleh Diniyah Putri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan pondasi dari gedung baru yang baru saja dibangun (Saifullah dkk, 2019, hlm. 51). Ketika salah seorang muridnya mengabarkan kepada Rahmah kalau Diniyah Putri telah runtuh dikarenakan

peristiwa ini, Rahmah hanya bisa berkata “Iya, saya sudah tahu, sekolah kita habis, jerih payah selama ini hancur dalam sesaat” (Khairul Jasmi, 2020, hlm. 62). Kerugian yang diderita Diniyah Putri tidak hanya gedung sekolahnya yang runtuh, namun salah seorang guru sekaligus sahabat dari Rahmah El Yunusiyah turut menjadi korban dari peristiwa ini. Guru yang dimaksud ialah Nanisah yang berasal dari Bulan Gadang Banuhampu Bukittinggi. Ia terkena reruntuhan bangunan sekolah dan ditemukan tewas sehari kemudian (Mestika Zed, 2010, hlm. 56).

Dikarenakan peristiwa ini seluruh kegiatan sekolah terpaksa dihentikan. Keputusan ini terpaksa dilakukan karena tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah tidak ada lagi, dan juga Diniyah Putri kehilangan salah seorang guru yang dimilikinya, sehingga menghentikan seluruh kegiatan sekolah merupakan keputusan yang paling masuk akal. Di hari kedua setelah bencana ini, semua murid Diniyah Putri membawa apa saja yang bisa mereka bawa, kemudian satu persatu meminta izin kepada Rahmah untuk pulang ke kampung halaman dan meninggalkan Padang Panjang. Murid-murid Diniyah Putri yang akan pulang ke kampung halaman dilepaskan sendiri oleh Rahmah. Banyak murid – murid yang meneteskan air mata dikarenakan berbagai alasan, antara lain karena musibah dan karena meninggalkan Rahmah sendirian di tengah musibah (Khairul Jasmi, 2020, hlm. 64 – 65).

Dampak lain yang juga dirasakan oleh Diniyah Putri selain dari gedungnya yang runtuh, kehilangan salah seorang guru, menghentikan proses belajar - mengajar, serta memulangkan para siswa ke kampung halaman ialah beban untuk mencari dana agar bisa membangun kembali sekolah yang telah runtuh tersebut. Meskipun tidak lama setelah peristiwa ini terjadi Rahmah beserta majelis guru dibantu oleh murid – murid Thawalib bisa membangun sekolah darurat untuk memulai kembali proses belajar mengajar, namun Rahmah merasa tidak mungkin menerima anak orang untuk belajar jika bangunannya dari bambu, tidak mungkin anak – anak akan merasa nyaman (Khairul Jasmi, 2020, hlm. 73). Dikarenakan hal ini Rahmah memutuskan untuk melakukan perjalanan keluar daerah untuk mengumpulkan dana agar bisa membangun kembali sekolahnya. Pihak sekolah pun juga menggiatkan kegiatan pengumpulan dana untuk pembangunan kembali sekolah (Mestika Zed, 2010, hlm. 58).

Gempa bumi 1926 ini secara tak langsung membangunkan kesadaran publik tentang rasa solidaritas bersama terhadap korban gempa. Pusat perhatian utama waktu itu tentu saja ialah runtuhnya bangunan publik, terutama sekolah, pasar dan fasilitas umum lainnya. Tiba-tiba perhatian terpusat pada kondisi bangunan sekolah Diniyah Putri yang roboh akibat gempa dahsyat itu. Karena gedung sekolah mereka roboh mereka tidak lagi bisa bersekolah, sekalipun untuk sementara waktu. Rasa simpati terhadap sekolah Diniyah Putri pun muncul melebihi dari yang sudah-sudah. Rasa simpati pada gilirannya membuat kehadiran Diniyah Putri semakin terasa di tengah-tengah masyarakat. Rasa simpati ini tidak hanya terjadi di Padang Panjang dan Sumatera Barat, melainkan juga di Indonesia secara keseluruhan dan bahkan juga ke Semenanjung Malaya (Mestika Zed, 2010, hlm. 57). Orang mungkin bisa

mengatakan, bahwa berita bencana gempa dan dampaknya itu secara tak langsung merupakan promosi meningkatkan popularitas Diniyah Putri (Mestika Zed, 2010, hlm. 58).

Perkembangan Diniyah Putri setelah Gempa Bumi 1926

45 hari setelah gempa bumi yang terjadi di Padang Panjang, Diniyah Putri berusaha untuk bangkit kembali. Rahmah beserta majelis guru dan dibantu oleh murid-murid thawalib bergotong-royong mendirikan beberapa rumah bambu dengan atap rumbia dan berlantaikan tanah (Asni Furoidah, 2019, hlm. 23). Bambu didatangkan dari berbagai tempat di Padang Panjang, terutama dari lereng Lubuk Mata Kucing, dari Silaiang, Nagari Singgalang (Khairul Jasmi, 2020, hlm. 69 – 70).

Setelah sekolah darurat Diniyah Putri selesai dibangun dan bisa digunakan, Rahmah sebagai pendiri dari Diniyah Putri melakukan perjalanan untuk mencari dana yang nantinya akan digunakan untuk membangun kembali gedung yang telah runtuh dikarenakan gempa bumi 1926. Ia melakukan perjalanan ini setelah menolak tawaran beberapa pihak yang menyatakan keinginannya untuk membantu proses pembangunan kembali gedung pendidikannya (Ajisman dkk, 2001, hlm. 121). Pada perjalanan ini Rahmah mengunjungi beberapa daerah yang ada di Sumatera, seperti Aceh dan Sumatera Utara (Taufik Abdullah dkk, 1978, hlm. 222).



Gambar 2:
Rahmah El Yunusiyah ketika berada di Aceh
Sumber : Arsip Kota Padang Panjang

Gempa bumi yang terjadi pada tahun 1926 mendorong pihak sekolah untuk menggiatkan pengumpulan dana. Sekarang pembiayaan tidak lagi hanya mengucur dari kocek dan kucuran keringat Rahmah pribadi. Tokoh-tokoh masyarakat Padangpanjang, orang tua murid, suami-suami dari isteri yang duduk di 'sekolah menyedal' ikut turun tangan untuk menumpulkan dana bagi pembangunan kembali gedung Diniyah yang runtuh

(Mestika Zed, 2010, hlm. 58). Biaya pembangunan diperkirakan sekitar 7.000 Gulden Belanda, dikarenakan masih terjadi kekurangan dana maka Rahmah meminjam 2.000 Gulden Belanda dari Abdul Gani yang merupakan seorang pengusaha hebat (pedagang hebat) dan mengembalikan pinjaman tersebut dengan mencicil (Magdalia Alfian, 2012, hlm. 64). Gedung berhasil dirampungkan dan diresmikan bulan Agustus 1929 (Mestika Zed, 2010). 6 tahun setelah dirampungkannya gedung baru Diniyah Putri membuka sebuah cabangnya di Jakarta yang membina tiga buah sekolah, tiga buah perguruan putri ini berada di Batavia (Jakarta), dengan rincian daerah Kwitang, Jatinegara, dan Tanah Abang (Hamruni, 2004, hlm. 118).

Kurikulum

Semenjak berdiri tahun 1923, sekolah ini terus menerus memperbaiki materi pelajaran tujuan akhirnya adalah agar setiap alumni yang dihasilkan oleh Diniyah Putri merupakan perempuan-perempuan tangguh yang siap mengabdikan untuk agama, keluarga dan bangsanya. Berikut ini beberapa perubahan materi pelajaran di Diniyah Putri :

- 1) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1923 hanya membahas pelajaran Fiqih, Tafsir, Tauhid, Sharaf, Nahu, Adab dan Hadis. Seluruh mata pelajaran tersebut dipelajari oleh masing - masing siswa selama 18 jam setiap minggu.
- 2) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1925 disempurnakan dengan menambah pelajaran Hikmah Tasyri, Tarikh Islam dan menulis. Pertambahan mata pelajaran ini tidak diikuti dengan pertambahan waktu belajar sehingga setiap siswa tetap belajar 18 jam setiap minggunya.
- 3) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1928, materi pelajaran di Diniyah Putri terus disempurnakan oleh Rahmah El Yunusiyah dengan memasukan pelajaran Ilmu Bumi, Usul Fiqih dan Arudh. Pertambahan pelajaran ini diikuti dengan waktu belajar dari 18 jam perminggu menjadi 22 jam.

No	NAMA MATA PELAJARAN	BANYAK JAM PELAJARAN SEMINGGU					
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Fiqih	4	4	4	3	3	3
2	Tafsir	3	3	3	3	3	2
3	Tauhid	2	2	2	2	2	1
4	Hikmah Tasyri'	-	-	-	1	1	1
5	Adab	2	2	2	1	1	1
6	Hadits	2	1	1	1	1	1
7	Nahu	3	3	3	3	3	3
8	Saraf	-	2	2	3	3	3
9	Ilmu Bumi	2	1	1	1	1	1
10	Ushul Fiqih	-	-	-	-	-	2
11	Arudl	-	-	-	-	1	1
12	Tarikh Islam	2	2	2	2	2	2
13	Menulis Arab	2	2	2	1	1	1
Jumlah		22	22	22	22	22	22

Gambar 3:
 Kurikulum Diniyah Putri tahun 1928
 Sumber: Peringatan 55 tahun Perguruan Diniyah Putri

4) Materi Pelajaran Diniyah Putri Pada Tahun 1931, Rahmah El Yunusiyah kembali memperbaiki pelajaran di Diniyah Putri dari 7 mata pelajaran pada tahun 1923 menjadi 24 Mata pelajaran. Hal ini terjadi pada tahun tersebut Rahmah El Yunusiyah memasukan pelajaran Muthala'ah, Muhadatsah, insya, Imla, Qawa'id, Mahfuzat, Akhlak, Staatsrecht, Ilmu Kesehatan, Bahasa Inggris, Pokok-Pokok Ilmu Hayat, Menggambar, berhitung, khath, sejarah agama-agama dan ilmu Jiwa dan pendidikan. Pertambahan mata pelajaran ini seiring dengan penjejang pendidikan di Diniyah Putri yaitu tingkat Ibtidaiyah dan Sanawiyah. Pembagian ini dilanjutkan dengan penambahan jam pelajaran yang dilakukan di Diniyah Putri. Untuk tingkat ibtidaiyah kelas I, 22 jam perminggu, untuk kelas 2, 24 Jam per minggu sedangkan kelas III, 27 jam perminggu. Jam pelajaran pada tingkat sanawiyah setiap kelasnya sama yaitu 29 jam setiap minggunya (A A Bagus Wirawan dkk, 2017, hlm. 96).

Murid – murid Diniyah Putri

Pada saat berdirinya Diniyah Puteri pada tahun 1923, perguruan ini hanya mempunyai murid sebanyak 71 orang, kebanyakan dari mereka adalah kaum perempuan yang sudah menikah. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1929, jumlah pelajar perguruan sudah mencapai 350 orang, di mana 275 antaranya tinggal di asrama, sedangkan 75 orang tinggal di rumah masing-masing bersama orang tua mereka. Kemudian pada tahun 1932 jumlah mereka sudah lebih dari 375 orang. Statistik ini menunjukkan perkembangan pelajar perguruan yang sangat pesat, kerana dalam masa 6 tahun saja jumlah pelajar di perguruan Diniyah Puteri dapat bertambah 4 kali lipat dari jumlah pelajar pada saat awal berdirinya (Syaifullah Chaidir, 2012, hlm. 89).

Susunan Organisasi

Pada permulaan berdirinya perguruan di tahun 1923, susunan organisasi perguruan sangat sederhana sekali, hanya terdiri dari beberapa bahagian saja, yaitu terdiri dari seorang pengelola dan beberapa orang pembantu. Hal ini disebabkan oleh jumlah pelajar yang masih sedikit sehingga mengendalikan pendidikan masih mudah. Namun setelah tahun 1930 maka mulai terasa keperluan akan adanya satu organisasi perguruan dengan pembahagian kerja-kerja yang jelas dan teratur, sehingga program pendidikan di asrama dan perguruan dapat berjalan dengan baik. Struktur organisasi perguruan akhirnya terdiri dari pengelola, sekretaris, penasihat pengelola, majelis guru, dan ketua pengawas asrama (Syaifullah Chaidir, 2012, hlm. 82).

KESIMPULAN

Diniyah Putri merupakan sekolah agama khusus kaum perempuan pertama di Indonesia. Meskipun begitu bukan berarti sekolah yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah ini tidak pernah mendapatkan masalah. Masalah besar terjadi di awal berdirinya sekolah ini, ketika bencana gempa bumi melanda Padang Panjang pada tahun 1926. Akibat peristiwa ini gedung sekolah dan asrama sekolah runtuh, bahkan salah seorang guru Diniyah Putri juga menjadi korban jiwa dikarenakan peristiwa ini. Diniyah Putri juga terpaksa menghentikan seluruh proses belajar – mengajar serta memulangkan murid – muridnya ke kampung halaman masing – masing. Meskipun dalam keadaan terpukul Diniyah Putri berusaha bangkit kembali dengan membangun sekolah darurat tidak lama setelah bencana ini terjadi. Pihak sekolah beserta Rahmah juga giat mengumpulkan dana untuk membangun ulang sekolahnya. Akhirnya pada bulan Agustus 1929 Diniyah Putri bisa meresmikan gedung barunya. 6 tahun setelah diresmikannya gedung baru, Diniyah Putri membuka sebuah cabangnya di Jakarta yang membina tiga buah sekolah, tiga buah perguruan putri ini berada di Batavia (Jakarta), dengan rincian daerah Kwitang, Jatinegara, dan Tanah Abang.

Perkembangan yang dialami Diniyah Putri tidak hanya berhasil membangun kembali sekolah yang telah hancur dan membuka cabang di Jakarta, namun juga terjadi perkembangan dalam bidang kurikulum, jumlah murid, serta perkembangan dalam struktur organisasi Diniyah Putri itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang membahas tentang Perguruan Diniyah Putri di tahun 1926 – 1935. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan tentang kondisi Perguruan Diniyah Putri dari tahun 1926 – 1935. Diharapkan Perguruan Diniyah Putri dapat meningkatkan kualitas Perguruan yang sudah memiliki kualitas yang baik menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A A Bagus Wirawan, Mohammad Iskandar, dan Siti Fatimah. (2017). *Tokoh Inspiratif Bangsa*. Jakarta: Direktorat Sejarah
- Afrida, Yola. (2017). *Tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi di Kota Padang Panjang*. (Skripsi) Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ajisman, Noveri, dan Lia Nuralia. (2001). *Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Politisi di Sumatera Barat*. Padang: Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
- Alfian, Magdalia. (2012). *Rahmah El Yunusiyah: Pioneer of Islamic Women Education in Indonesia, 1900 – 1960's*. Jurnal TAWARIKH: International Journal for Historical Studies, 4 (1),

- Baroroh, Atik. (2008). *Dampak gempa bumi tektonik bagi kehidupan masyarakat Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul.*(Skripsi) Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chaidir, Syaifullah. (2012). *Peranan Institusi Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, Sumatera Barat dalam pendidikan wanita.*(Disertasi) Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Furoidah, Asni. (2019). *TOKOH PENDIDIKAN ISLAM PEREMPUAN RAHMAH EL-YUNUSIAH.*Jurnal IAI Al-Falah Assunniyyah Kencong.
- Gottchalk, Louis. (1975).*Mengerti Sejarah.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hamruni, (2004).*Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El Yunusiyyah, Jurnal Kependidikan Islam.*
- Jasmi, Khairul. (2020).*Rahmah El Yunusiyyah: Perempuan yang mendahului zaman.* Jakarta: Republika Penerbit.
- Lanin, Dasman, dkk, (1996). *Pengaruh budaya organisasi dalam peningkatan kualitas pendidikan (studi kasus di Diniyah Putri Padang Panjang),* Padang: IKIP Padang.
- Saifullah, dkk.(2019).*Transformasi Pembaharuan Paham Keagamaan dan Nasionalisme ke Tanah Semenanjung (Malaysia).*(Studi Pengaruh Pembaharuan Politik Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang Melalui Murid – muridnya ke Tanah Semenanjung awal abad ke – 20).Padang: Lemlit UIN Imam Bonjol Padang.
- Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae. (1978).*Manusia dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta: LP3ES.
- Wahyuni, Devi. (2017). *Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi atas Kepemimpinan RKY Rahmah El Yunusiyyah.* Jurnal IAIN Bukittinggi.
- Zed, Mestika.(2012). *Inventarisasi dan Rekonstruksi Sejarah Gempa Padang, 30 September 2009.*(Laporan Akhir Penelitian Professor). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Zed, Mestika.(2010). *Biografi Rangkayo Syamsidar Yahya (1914-1975) Tokoh Perempuan dari Sumatera.* Padang: Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi.
- Harian, Soeara Boemi Poetra S.S no.11, Juni 1926.*
- Iq Baloel Haq, Catatan mulai tanggal 28 Juni – 7 Juli 1926.*